

**REVIVALISASI TRADISI SEDEKAH BUMI DAN WAYANG KURCIL DI
DESA GADING KECAMATAN TAMBAKREJO KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



AL FINDUN QOIRIYAH

NIM: E72218024

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Findun Qoiriyah
NIM : E72218024
Tahun Masuk : 2018
Progam Studi : Studi Agama - Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil di
Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten
Bojonegoro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik etik ilmiah.

Surabaya, 06 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Al Findun Qoirivah
NIM. E72218024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro” yang ditulis oleh Al Findun Qoiriyah ini telah disetujui pada tanggal 23 Mei 2022.

Surabaya, 23 Mei 2022

Dosen Pembimbing



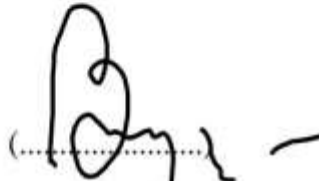



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

NIP. 197202132005011007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro” yang ditulis oleh Al Findun Qoiriyah telah diuji di depan tim penguji pada 06 Juni 2022.

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag : 
2. Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag : 
3. Dr. Nasruddin, M. A : 
4. Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag : 

Surabaya, 06 Juni 2022



Prof. Dr. H. Kunawi Basvir M. Ag.
NIP. 196409181992031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Al Findun Qoiriyah
NIM : E72218024
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / SAA
E-mail address : e72218024@uinsasby.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Juni 2022

Penulis



(Al Findun Qoiriyah)

ABSTRAK

Judul : Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro

Penulis : Al Findun Qoiriyah

Pembimbing : Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag

Penelitian ini mengkaji tentang pemurnian kembali tradisi lama yang sempat hilang selama bertahun-tahun. Istilah kata revivalisme berhubungan dengan suatu wujud semangat dalam membangkitkan kembali ajaran lampau ke masa kini. Semakin berkembangnya zaman perlu adanya revival agar identitas sebagai manusia pribumi tetap terjaga. Sebagaimana penghidupan kembali tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro yang hilang selama bertahun-tahun dirasa sangat menarik untuk diteliti. Melihat fenomena tersebut terdapat dua rumusan masalah. 1. Bagaimana proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan Wayang Kurcil. 2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan Wayang Kurcil. Penyusunan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang input datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga mampu memahami peristiwa yang terjadi secara rinci. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini adalah antropologi. Pendekatan yang berupaya menganalisis peristiwa revivalisasi dalam tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil. Dengan memakai teori fungsionalisme kebudayaan Bronislaw Malinowski, mampu menghadapi pandangan yang berbeda dari berbagai arah dan menguraikan fungsi dari suatu kebiasaan masyarakat. Merupakan langkah yang digunakan dalam menganalisis revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang menjadi fokus penelitian kali ini. Dari sini menghasilkan sebuah temuan proses dari revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang berupaya melindungi identitas Jawa yang di dalamnya memuat nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Dengan mengetahui fungsi dari tradisi tersebut, masyarakat desa Gading mampu menemukan kembali jati diri aslinya sebagai manusia pribumi dan kebutuhan masyarakat dengan keberlangsungan hidup dapat terpenuhi. Berpengaruh penting bagi ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan demikian, proses revivalisasi ini mampu menjawab kesukaran atas eksistensi suatu tradisi dalam menghadapi pengaruh modernisasi.

Kata kunci: Revivalisasi, Tradisi Sedekah Bumi, Wayang Kurcil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
G. Penelitian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Definisi Revivalisme	16
B. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang	19
C. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan (Bronislaw Malinowski)	21
BAB III PROFIL LOKASI PENELITIAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Keadaan Sosial Desa Gading	31
C. Proses Revivalisme Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil	33
1. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Dahulu	33
2. Hilangnya Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil	36
3. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Sekarang	37

4. Tradisi Sedekah bumi dan Wayang Kurcil Pasca Revivalisasi	43
D. Faktor-Faktor dalam Proses Revivalisasi.....	45
1. Faktor Pendukung Proses Revivalisasi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil	45
2. Faktor Penghambat Proses Revivalisasi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil	48
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	51
A. Fungsionalisme dalam Proses Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil	51
B. Pengaruh Revivalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Keyakinan Masyarakat Desa Gading	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revivalisme bersumber dari kata “revival” yang mempunyai makna penghidupan ulang pemahaman lampau yang wujudnya mati. Revivalisasi kerap bersangkutan dengan religius karena arti ini bermula dari peristiwa kebiasaan kekristenan yang diartikan seperti bangkitnya kekuatan rohani.¹ Revivalisme merupakan semangat baru yang berhasil membangkitkan kembali ajaran nenek moyang yang wujudnya tidak ada lagi, kemudian mampu dihidupkan kembali pada era modern ini. Adanya peristiwa revivalisasi ini tidak hanya berhubungan dengan lahirnya kemajuan gerakan keagamaan namun juga berkaitan dengan sosial, budaya, ekonomi dan politik.²

Peristiwa datangnya Islam di Indonesia tidak lepas dengan tradisi-tradisi lokal, karena budaya lokal hadir lebih dahulu dan mengakar dalam diri masyarakat Indonesia. Islam tidak meniadakan adat yang ada melainkan melengkapinya dengan nilai keislaman. Seperti halnya dakwah yang diterapkan walisongo.³ Maka dari itu, dalam penduduk jawa keyakinan-keyakinan tersebut tetap terjaga. Agama dan budaya tidak dapat dipisahkan keduanya saling berkaitan. Menurut karya-karya Clifford Greetz yang berhubungan dengan agama dan kebudayaan. Agama hadir

¹ Adi Putra Surya Wardhana, “*Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII Membangkitkan Kembali Kebudayaan Jawa*”, (Guepedia, 2021), 15.

² Adi Putra Surya Wardhana, Titis Srimuda Pitana, Susanto, “*Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegaran VII DI Era Republik*”, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Vol. 34 Nomor 1, 2019, 106.

³ Nor Hasan, “*Persentuhan Islam dan Budaya Lokal: Mengurai khazanah Tradisi Masyarakat Popular*”, (Pamekasan: Duta Media, 2018), 2.

sebagai wujud pengatur budaya agar dapat tertata yang diciptakan oleh Tuhannya untuk setiap individu. Sedangkan budaya sebagai rutinitas atau tatacara hidup yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁴

Ada beberapa macam tradisi Jawa maupun kepercayaan budaya warisan leluhur yang masih terpelihara sampai detik ini, kebanyakan tradisi tersebut merupakan hasil penggabungan antara budaya asli Jawa dan budaya Islam. Wujud nyata Islam di Jawa adalah Islam pribumisasi bukan Islam Arabisasi, hal ini bertujuan untuk memudahkan masuknya nilai-nilai ajaran Islam ke tengah budaya Jawa.⁵ Salah satunya adalah adat sedekah bumi yang dilakukan sekali dalam setahun sekali pada bulan suro. Perayaan ini masih ada sampai sekarang khususnya pada masyarakat pedesaan. Umumnya masyarakat melakukan ritual di sumur, sawah, dan pinggir jalan sebagai rasa syukur atas hasil bumi. Tradisi sedekah bumi ini erat kaitannya dengan kepercayaan lampau: Hindu-Budha dan kepercayaan terhadap alam. Mereka percaya dewa dalam ritual mampu memberikan rezeki dan melindungi dari marabahaya. Sekitar abad ke 13 - ke 15 Islam mulai masuk ke Nusantara, Walisongo melakukan dakwah tanpa menghilangkan tradisi melainkan merubah kemusyrikan seperti menyembah dewa menjadi Iman kepada Allah SWT.⁶

Berhubungan dengan fenomena revivalisme, pastinya setiap wilayah pernah mengalami revival dalam hal agama maupun budaya. Salah satunya adalah Desa Gading. Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Gading bertempat di

⁴ Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, Daniel H.P Simanjutak, *“Antropologi Agama: Berbagai Kajian Terkait Antropologi Agama”*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 13.

⁵ Lebba Kadorre Pangsibanne, *“Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Lokal”*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 166.

⁶ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *“Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya”*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 462-463.

Embung Reco Celeng dan dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kurcil. Tradisi ini sempat ditinggalkan selama bertahun-tahun. Karena banyak warga masyarakat yang menyimpang dan mengarah ke hal musyrik seperti percaya akan dewa dan dupa. sekitar tahun 1949 datang pemuka agama Islam di Desa Gading yang mempunyai nama Bapak Aburrohman, kedatangan beliau penduduk dikenalkan ajaran Islam. Meskipun demikian masih banyak warga yang menyembah sesajen dan membuang makanan. Setelah itu, tahun 1992 putra dari Bapak Abdurrahman yakni Bapak Muhaimin melanjutkan perjuangan Islam, beliau dan para tokoh agama setempat sepakat menghilangkan adat sedekah bumi serta pertunjukan wayang kurcil di Embung. Alasan beliau untuk menegaskan masyarakat bahwa hal tersebut bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Sejak kepemimpinan beliau adat sedekah bumi diganti dengan tahlil dan do'a bersama di Balai Desa, kegiatan ini berjalan sampai sekarang. Kemudian tradisi sedekah bumi dan pertunjukan wayang kurcil kembali dihidupkan pada tahun 2019-sekarang. Pada masa ini kepemimpinan jatuh kepada Bapak Surandi (Kepala Desa), alasan beliau menghidupkan adat tersebut adalah melestarikan warisan leluhur serta kearifan lokal wayang kulit.⁷

Adat sedekah bumi yang ada di Desa Gading ini dilakukan setiap bulan Suro tepatnya pada hari jumat pahing. Sebelum acara mulai masyarakat melakukan gotong-royong membersihkan sumur dan mendirikan terop untuk persiapan pagelaran wayang kurcil. Setiap warga masyarakat gading diwajibkan membawa berkat ke Embung untuk didoakan kemudian dibawa pulang lagi dan dimakan bersama keluarga. Sampai detik ini ada sebagian tokoh agama di Desa Gading yang

⁷ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

kontra dengan adat sedekah bumi di Embung serta pertunjukan wayangnya, karena menurut mereka hal tersebut bertolak belakang dengan aqidah Islam. Tujuan dari adat sedekah bumi ini adalah sebagai wujud terima kasih atas rahmat tuhan yang menciptakan sumber mata air untuk desa, sekaligus agar mendapatkan keselamatan dan kesuksesan dihari-hari berikutnya. Sebagai penutup dalam tradisi ini diadakan pertunjukan wayang kurcil. Tujuannya untuk melestarikan peninggalan nenek moyang.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah revitalisasi tradisi leluhur yang kemunculannya tidaklah tiba-tiba, namun banyak kejadian yang memunculkannya kembali. Dari keterangan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro”.

B. Identifikasi Masalah

Tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil bukanlah adat yang baru ada, melainkan murni warisan dari nenek moyang. Pelestarian kembali nilai-nilai keyakinan lama di Jawa ini sangatlah penting. Memikirkan kurangnya kesadaran terhadap generasi milenial akan mengenal jati dirinya sebagai manusia pribumi.

Berkembangnya zaman tak heran jika banyak penerus bangsa yang acuh dengan nilai-nilai keaslian budaya yang ada. Oleh karena itu, adat yang ada diakui sebagai suatu hal yang pelik sehingga banyak penerus yang mulai meninggalkan. Sehingga peristiwa revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil dirasa penting oleh masyarakat Desa Gading. Mengingat hal tersebut masyarakat setempat berusaha untuk melestarikan kembali tradisi-tradisi lokal.

C. Pembatasan Masalah

Revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dilakukan dalam beberapa tahap yang berhasil sampai saat ini. Terdapat norma sosial kerukunan dan gotong royong yang tercantum dalam adat sedekah bumi dan wayang kurcil. Hal ini dikaji oleh Emile Durkheim yang merupakan salah satu tokoh sosiologi, didalamnya mengkaji dua jenis nilai solidaritas (mekanik dan organik) pada kehidupan masyarakat.⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses revivalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

⁸ Hildigardis M.I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", Jurnal sosiologi nusantara, Vol. 5, No. 1,2019, 167.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman yang mendalam tentang makna revitalisasi tradisi sedekah bumi dan pertunjukan wayang. Lebih tepatnya yang berkaitan dengan antropologi agama, agama dan budaya lokal. Harapan peneliti adalah hasil temuan ini bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya, hingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait ritual kebudayaan lokal yang masih mengakar pada masyarakat dan berguna sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini dibuat oleh peneliti sebagai pemenuhan syarat kelulusan program sarjana (S1) dalam program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Penelitian Terdahulu

Tradisi sedekah bumi masih banyak dilestarikan di beberapa daerah, dari sini penulis menemukan artikel dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan tema penulis. *Pertama*, Suci Prasasti melakukan penelitian yang berjudul “*Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*”. Penelitiannya ini berisi adanya ritual upacara yang dipercayai penduduk pulau Jawa khususnya pada warga Dusun Panger yang berprofesi sebagai petani. Adat sedekah bumi sebagai wujud terima kasih kepada sang pencipta yang telah memberi rezeki dan peduli lingkungan. Dari penjelasan jurnal karya Suci Prasasti mengandung makna dalam mengenai sedekah bumi dan nilai-nilai

keislamannya.⁹ Hal yang membedakan riset ini dengan penelitian saya, yaitu dalam proses revivalisme tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dijelaskan mengenai proses pelestarian kembali budaya yang telah mati selama bertahun-tahun, seberapa penting ajaran tentang nilai budaya terhadap masyarakat.

Kedua, Ichmi Yani Arinda R melakukan penelitian yang berjudul “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*”. Penelitian tersebut dituturkan mengenai kegiatan sedekah bumi merupakan hasil kesepakatan masyarakat senantiasa mempersatukan budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuan dari adat tersebut yaitu mengekspresikan wujud syukur yang berlimpah dan nikmat yang di berikan Allah SWT berikan kepada masyarakat seperti hasil bumi yang melimpah, Penghormatan kepada sesepuh kuno yang berhasil berjuang membuka lahan (babat alas), Mempererat kerukunan masyarakat, dan Terlestarikannya budaya warisan nenek moyang.¹⁰ Perbedaan dalam penelitian skripsi revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil kali ini lebih memfokuskan pada proses penghidupan kembali tradisi leluhur sehingga mampu memberikan makna yang dalam terkait sedekah bumi dan wayang kurcil.

Ketiga, Maryatul Khiftiyah, Lifiana, Pinihanti, dan Sabty melakukan penelitian yang berjudul “*Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegal arum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi*”. Dalam jurnal ini dijelaskan pada tradisi sedekah bumi dulu hanya sebatas syukuran dan melihat pertunjukan wayang yang berisikan tentang cerita negara yang memiliki warga

⁹ Suci Prasasti, “*Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa*”, Jurnal Cendekia, Vol. 14 Nomor 2, 2020, 120.

¹⁰ Ichmi Yani Arinda R, “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*”, Jurnal el Harakah, Vol. 16 Nomor 1, 2014, 109.

berakhlak baik. Tradisi sekarang dilengkapi dengan arak-arakan hasil panen dan tukar ambeng. Tujuannya untuk menjaga kesejahteraan dan rasa syukur atas kenikmatan yang Tuhan berikan.¹¹ Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian revitalisasi tradisi sedekah bumi adalah lebih menekankan pada faktor penghambat dan pendukung adanya proses revitalisasi.

Keempat, Jurnal oleh Siti Fatimah yang berjudul “*Sakralitas Sedekah Bumi Di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi*”. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa perayaan sedekah bumi merupakan hal penting bagi masyarakat bekasi agar mendapatkan ketenangan batin. Bulan apit dan suro menjadi bulan sakral bagi warga setempat, sehingga kebanyakan masyarakat ingin mendapat keberkahan. Ada berbagai macam pertunjukan pada upacara sedekah bumi yakni wayang kulit, jaipong, topeng, dan sisingan.¹² Perihal yang membedakan penelitian ini adalah revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil terkait latar belakang pentingnya revitalisasi dan pentingnya mempertahankan warisan nenek moyang.

Kelima, Qurrotul Ainayah dan Ayu Mira Mardani melakukan penelitian yang berjudul “*Akulturasasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang plosa Kecamatan plandaan kabupaten Jombang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan tradisi sedekah bumi di Jombang adalah bukti wujud terima kasih sang Pencipta Bumi yang mengasihi nikmat selamat dan rezeki berlimpah. Dalam tradisi ini terkandung nilai Islam dan sosial, seperti tahlil, bersedekah,

¹¹ Maryatul Khiftiyah, Lifiana, Pinihanti, dan Sabty, “*Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegal arum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi*”, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 22 Nomor 2, 2020, 115.

¹² Siti Fatimah, “*Sakralitas Sedekah Bumi Di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi*”, Jurnal Ilmiah Seni Budaya, Vol. 4 Nomor 2, 2019, 171-179.

syukuran, mencintai anak yatim, dan gotong royong. Akulturasi antara Islam dan Budaya tercermin dalam upacara tersebut. Menurut peneliti masih ada yang perlu diluruskan dalam tradisi sedekah bumi, yaitu dalam perayaannya yang mengundang dangdut dan pembuangan makanan ke tempat keramat. Hal inilah yang bertolak belakang dengan Aqidah Islam.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi saya adalah wujud semangat dalam mempertahankan keaslian ajaran budaya lokal.

Keenam, R. Atang Supriatna dan Yogaprasta Adi Nugraha melakukan penelitian yang berjudul “*Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*”. Dalam penelitian ini dijelaskan adat sedekah bumi yang berada di Desa Ciasmara di istilahkan dengan “seren taun” yang memiliki arti pasrah atau pameran hasil panen padi dari setiap pergantian tahun. Menurut masyarakat setempat tradisi ini bertujuan menjaga bumi agar tetap subur dan memberi hasil baik untuk sandang pangan manusia.¹⁴ Yang membedakan dengan penelitian saya yaitu mengenai sejarah revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil, mampu menyadarkan akan pentingnya menjaga nilai leluhur.

Ketujuh, skripsi oleh Ika Wulandari melakukan penelitian yang berjudul “*Revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu Di Sidoarjo*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan wujud pemurnian kembali ajaran yang telah lama hilang. Kenyakinan budo wisnu merupakan semangat baru keagamaan untuk menjaga

¹³ Qurrotul Ainiyah dan Ayu Mira Mardani, “*Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang plosa Kecamatan plandaan kabupaten Jombang*”, Jurnal Qolamuna, Vol 4 Nomor 2, 2019, 245.

¹⁴ R. Atang Supriatna dan Yogaprasta Adi Nugraha, “*Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*”, CaLLs, Vol 6 Nomor 2, 2020, 184.

filsafat lama di Jawa. Dengan demikian adanya revivalisme mampu menyadarkan generasi selanjutnya untuk melestarikan keyakinan leluhur.¹⁵ Perbedaan dengan skripsi revitalisasi tradisi sedekah bumi mampu memberikan makna sedekah bumi yang bisa diterima oleh masyarakat terkait apa saja faktor dalam peristiwa revivalisme.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian “Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro” adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dijadikan sebagai cara untuk mengamati suatu kejadian dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan terutama yang berhubungan dengan perilaku manusia. Teknik input datanya terjun langsung ke lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan secara langsung dan informasi yang terjadi dalam masyarakat serta mendalami gejala-gejala terhadap suatu peristiwa sosial maupun budaya sehingga menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan alamiah.¹⁶ Selain itu, jenis penelitian ini untuk mengetahui peristiwa sosial dari pendapat informan secara rinci.¹⁷

¹⁵ Ika Wulandari, “*Revitalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu Di Sidoarjo*”, (Surabaya, 2020).

¹⁶ Nursapia Harahap, “*Penelitian Kualitatif*”, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 20-21.

¹⁷ Pinto Setya Mustafa, dkk, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 71.

Dengan penelitian ini peneliti penulis dapat menganalisis beberapa unsur yang ada dalam adat dan budaya di Desa Gading. Metode kualitatif ini peneliti anggap sebagai metode yang tepat dengan penelitian ini.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan Antropologi. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempunyai tujuan untuk mengerti kondisi dan kenyataan pada masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah ilmu khusus tentang manusia yang mengkaji asal usul, kebudayaan, dan spiritualitas manusia. Ilmu antropologi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang pengalaman kebudayaan dan spiritualitas manusia di zaman dahulu maupun saat ini.¹⁸

Dengan pendekatan antropologi penulis mampu menganalisis unsur yang ada dalam revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kuncil di Desa Gading. Penulis memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan proses revitalisasi tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gading. Sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh data yang relevan.

c. Teori Penelitian

Dalam penelitian revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kuncil ini menggunakan teori fungsionalisme yang mana kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan, teori ini dari karya Bronislaw Malinowski. Dalam kebudayaan, fungsi bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan hidup masyarakat. Kebutuhan

¹⁸ Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 4, No. 2, 2019, 229.

pokok dalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan keberlangsungan hidup setiap individu yang terdiri dari sandang dan pangan. Sedangkan kebutuhan sekunder ialah penyempurna kebutuhan primer agar dapat hidup tertata dan lebih baik, kebutuhan ini dibagi menjadi dua yaitu, kebutuhan instrumental (ekonomi dan politik) dan kebutuhan integratif (magis dan religi).¹⁹

Brownislaw Malinowski menyatakan bahwa teori fungsionalisme harus melakukan observasi lapangan dengan cermat, mampu menguasai bahasa masyarakat, ikut andil dalam kegiatan, dan fokus dengan hal-hal yang ada (nyata dan magis).

Kemudian objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan wayang kuncil oleh masyarakat Desa Gading. Tradisi ini kembali dilestarikan sampai sekarang, sehingga menjadi bukti bahwa adanya revitalisasi tradisi ini memiliki fungsi bagi masyarakat Desa Gading.

d. Metode Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik penelitian pengumpulan data agar dapat menyelesaikan hasil akhir yang diharapkan penulis diantaranya:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan tindakan untuk melakukan proses memperoleh data secara langsung, bercakap-cakap antara peneliti dengan responden. Adanya teknik wawancara digunakan untuk memperoleh

¹⁹ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", Jurnal e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt ISSN: 2621-7244, Vol. 2, No. 1, 2019, 10.

sumber data informasi dengan rinci terkait penelitian. Peneliti terjun langsung untuk melakukan wawancara dengan responden ditempat penelitian yaitu Desa Gading Kec. Tambakrejo Kab. Bojonegoro.

2. Teknik Observasi

Hal penting dalam teknik observasi ialah peneliti dan yang diteliti mampu memberikan informasi. Penelitian juga menggunakan bantuan penglihatan yang memiliki tujuan untuk merasakan kondisi yang didapat ketika wawancara, memilah keaslian sumber untuk mendapat data selain dari wawancara atau teknik lainnya.

3. Teknik Studi Pustaka

Cara yang dilakukan dalam riset adalah sumber data yang didapat di artikel, jurnal, buku-buku, skripsi, atau laporan lainnya yang berhubungan dengan tradisi. Dengan demikian metode tersebut peneliti mampu mengorek data sedalam-dalamnya atas fenomena tersebut.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan, pencarian, penyelidikan data dari rekaman, foto, video maupun rekaman asli wawancara. Dokumen-dokumen tersebut dijadikan sebagai bukti yang akurat dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang tentunya dalam penghidupannya melalui berbagai fenomena atau tahapan yang terjadi.

Setelah data diperoleh langkah selanjutnya adalah analisis data, berdasarkan teori Miles dan Huberman ada beberapa tahapan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

Pertama, mengelompokkan data primer dan sekunder, menyusun tema, mengelompokkan data, memusatkan data sesuai aspek, menghilangkan data yang tidak cocok, merangkai data menjadi analisis, mengoreksi data, dan mengumpulkan data sesuai kejadian yang diamati.

Kedua, penyampaian data dilakukan dengan narasi sehingga mampu menyusun kalimat dengan sempurna sesuai problem yang diteliti.

Ketiga, proses membuat kesimpulan didapat sesuai dengan bagian kalimat yang dibuat, agar mampu menjawab problem yang ada. Memeriksa kembali dengan menyatukan data sesuai keputusan yang sudah diambil. Cara ini bertujuan untuk menjauhkan dari berbagai kesalahan pemberitahuan yang tidak nyata dan dapat merubah arti pengamatan.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan dapat tersusun dengan sistematis dan mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan seperti berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan perihal tentang latar belakang masalah yang mengurai tentang topik. Kemudian diteruskan dengan fokus masalah atau rumusan masalah agar mampu menjawab pertanyaan secara matang. Kemudian penulis juga menyusun tujuan penelitian berupaya menjawab rumusan masalah dan bisa

²⁰ Nursapia Harahap, “*Penelitian Kualitatif*”, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 69-71.

menguraikan hasil akhir. Adapun manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan berisi kajian teori tentang pengertian revivalisme, tradisi sedekah bumi dan wayang serta mengenai teori fungsionalisme tentang kebudayaan oleh Bronislaw Malinowski.

Bab ketiga akan membahas gambaran umum Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro yang berisi kondisi geografis, demografi, dan keadaan sosial desa Gading. Kemudian pada bab ini juga menjelaskan tentang proses revivalisme tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil serta faktor-faktor dalam proses revitalisasi.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil temuan, analisis yang memuat mengenai teori Bronislaw Malinowski tentang fungsionalisme kebudayaan ketika dihubungkan dalam praktek revivalisme tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dan pengaruh penting revivalisme terhadap ekonomi, sosial, serta keyakinan masyarakat desa Gading.

Bab terakhir akan diisi dengan kesimpulan dan penutup dari hasil penelitian, dan juga dilampiri dengan daftar pustaka juga lampiran-lampiran analisis dari hasil penelitian yang akhirnya bisa disusun dengan baik dan bisa dipertanggung jawabkan sisi korelevanannya dan keilmiahannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Revivalisme

Revivalisme atau revival mempunyai arti gebrakan baru demi memunculkan kembali ajaran lama yang telah mati, kemudian dibiasakan ulang pada era modern ini. Usaha untuk membangkitkan kembali tradisi yang sudah lama hilang berarti wujud semangat dalam menjaga kelestarian leluhur. Dengan begitu makna revivalisme budaya adalah pencapaian ide yang mengharapkan penghidupan kembali petuah yang sudah berlaku pada masa lampau.²¹

Hal itu dilakukan demi menjaga kelestarian budaya daerah setempat. Menyadari bahwa masyarakat desa Gading adalah manusia pribumisasi yang berbudaya lokal, maka perlu dipertahankan identitasnya. Proses revitalisasi merupakan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal, sehingga masyarakat desa Gading yang mayoritas beragama Islam tetap eksis dalam menjalankan tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian masyarakat tidak kaku dalam menghadapi kenyataan sosial yang kerap berubah-ubah.

Revivalisme bermula dari kata revival yang memiliki arti bangkit. Ini kerap berhubungan dengan religious yang lahir dari kebiasaan kekristenan tentang kekuatan rohani. Hal ini juga erat kaitannya dengan kearifan lokal budaya jawa yang sering mengalami revitalisasi.²² Sebenarnya semua agama maupun budaya selalu terjadi peristiwa revival, karena realitasnya adat atau kebiasaan itu terus mengakar

²¹ Poniman, *Tradisi Cinandi di Banyuwangi*, (Bandung: Nilacakra, 2020), 78.

²² Adi Putra Surya Wardhana, *Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII Membangkitkan Kembali Kebudayaan Jawa*, (Guepedia, 2021), 15.

dalam diri masyarakat. Tak heran jika usaha revivalisme semata-mata hanya ingin memulihkan kembali keaslian ajaran lama. Hans-Dieter Evers & Sharon Siddique menyatakan revivalisme ialah usaha untuk mendatangkan atau menghidupkan kembali kebiasaan lampau dan mengamalkannya pada masa kini.²³

Revivalisme juga diartikan sebagai suatu rintangan untuk memberantas keraguan dalam meyakini kebiasaan lama pada era milenial saat ini. Semakin bertambahnya zaman banyak sekali generasi yang kerap melupakan warisan leluhur. Tradisi lama akan terus ada seiring dengan arah kemajuan dunia, kemudian seni dijadikan sebagai wujud penopang dalam budaya agar dapat terjaga dari masa ke masa. Kenyataannya revitalisasi ada untuk memperjuangkan kebiasaan lampau ke masa kini. Berbagai macam arti revivalisme yang digunakan sebagai gagasan hangat yang berhasil merubah jadi lebih baik.²⁴

Suatu fenomena yang menarik di Desa Gading Tambakrejo Bojonegoro, yaitu adanya tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang sempat dilupakan masyarakat setempat dan kini kembali dihidupkan. Mengingat lahirnya kebiasaan baru budaya dari lima agama di Indonesia tak heran jika banyak sekali penduduk yang acuh dan melupakan ajaran asli Jawa, sehingga adanya revival dirasa sangat penting untuk melestarikan serta menjaga kembali perjuangan leluhur.

Peristiwa penghidupan kembali adat sedekah bumi dan wayang kurcil serta upaya pelestariannya dikaitkan dengan “revitalisasi” yang mengkaji adanya proses untuk membangkitkan kembali ajaran lama ke masa sekarang. Sehingga mampu

²³ Hans-Dieter Ever and Sharon Shiddique, *Religious Revivalism In Shouteast Asia: An Introductio*, Journal of Social Issue in Shouteast Asia, Vol.8, No. 1, (1993), 2.

²⁴ Ela Parmian Talenta Siburian, *Perjalanan Hidup dan Upaya Membangkitkan Kembali Seni Opera Batak Tilhang Serindo*, Journal of Research and Education, Vol.8, No.3, (2007), 9-10.

menyadarkan masyarakat agar hidup toleran dan menyukuri keanekaragaman yang ada. Kita patut mensyukuri keanekaragaman yang ada di negara kita Indonesia karena itu salah satu anugrah dari tuhan. Perbedaan yang ada bukan malah dijadikan sebagai sumber kebencian dan konflik. Setiap individu memiliki kebebasan dalam beragama maupun berbudaya, tidak ada paksaan maupun diskriminasi. Toleransi merupakan hal penting yang harus tertanam dalam diri manusia sejak dini, agar dapat hidup rukun dan sejahtera. Sikap toleransi adalah wujud nyata dari rasa saling menghormati. Kita harus sadar bahwa negara kita multikultural yang mengkaji adanya perbedaan budaya dalam bangsa yang mampu memberikan kesadaran hidup berdampingan secara rukun. Hal ini dibuktikan dengan rasa toleransi dan saling menghargai. Keragaman tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia yang berasas bhineka tunggal ika.²⁵

Berdasarkan konteks menyatakan Indonesia merupakan negara yang berkebangsaan majemuk kurang sadar akan pentingnya sikap terbuka, memahami setiap keragaman. Sehingga sering terjadi perpecahan. Perlu kita ketahui sikap toleransi yang tumbuh dan mengakar dalam diri masyarakat mampu menghindarkan dari berbagai konflik. Pengetahuan tentang toleransi perlu dilakukan sejak dini. Agar agama dapat terjaga dengan baik serta hidup rukun berdampingan. Dalam karya Roni Ismail menyatakan bahwa setiap keagamaan memiliki tujuan yang sama yaitu hidup damai sesuai ketentuan dari Tuhan masing-

²⁵ Dudung Abdurahman, *Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 7-8.

masing. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan hujarat kebencian. Semua agama lahir untuk meraih kebahagiaan yang nyata di dunia dan akhirat.²⁶

Sekitar abad ke 13 - ke 15 Islam mulai masuk ke Nusantara, Walisongo melakukan dakwah tanpa menghilangkan tradisi melainkan merubah kemusyrikan seperti menyembah dewa menjadi Iman kepada Allah SWT.²⁷ Dengan demikian jelas bahwa tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil tidak melanggar aqidah keislaman, jadi adanya revitalisasi sangat cocok untuk kembali melestarikan kebudayaan leluhur yang ada.

B. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang

Islam yang ada di Indonesia adalah Islam pribumisasi bukan Islam Arabisasi, hal ini untuk memudahkan ajaran Islam masuk ke dalam budaya Jawa tanpa adanya pertentangan. Islam lokal merupakan Islam yang mengajarkan nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka, seperti menjunjung tinggi akhlak dan moral. Perihal yang membedakan Islam lokal dengan Islam di negara lain adalah adanya kebudayaan yang selalu beriringan dengan nilai keislaman. Masyarakat Indonesia tidak terlepas dengan keyakinan lama Hindu-Budha maupun keyakinan kepada alam. Hal itu terjadi karena budaya lokal hadir lebih dahulu dan mengakar dalam diri masyarakat. Islam lokal ada saat walisongo menyebarkan ajaran Islam ke Jawa, yang mana beliau tidak menghilangkan adat budaya masyarakat nusantara. Sebagaimana dicontohkan dalam proses Islamisasi sunan kalijaga dengan

²⁶ Roni Ismail, *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama Tinjauan Komunitas Beragama*, (Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 2012), 3-12.

²⁷ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 462-463.

menggunakan pendekatan historis dan media dakwah perwayangan mampu menyebarkan Islam tanpa adanya pertentangan dengan budaya lokal.²⁸

Tradisi bagi penduduk Jawa ialah suatu yang tertanam dalam diri masyarakat sejak lahir. Menurut mereka adat itu warisan leluhur yang harus dijaga kemurniannya, didalam kebiasaan adat Jawa terdapat norma sosial yang tinggi seperti mempererat kerukunan dan saling membantu satu sama lain. Pandangan orang Jawa mengenai tradisi tidak lain untuk menciptakan kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan wujud lainnya sesuai dengan tradisi yang dijalankan.²⁹ Maka dari itu adat dijadikan sebagai kebiasaan yang memiliki fungsi baik. Seperti tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang dilaksanakan masyarakat desa Gading.

Sedekah bumi ialah tradisi yang berkaitan dengan wujud terima kasih kepada sang pencipta yang telah menyempurnakan rezeki melalui bumi, acara ini dilaksanakan setahun sekali bertempat di sendang atau sumber air. Adat ini sudah umum dikalangan jawa karena terpengaruh dari semua hal yang keliru dibenarkan tanpa menghapus adat yang ada.³⁰ Sedangkan wayang merupakan suatu bentuk tontonan cerita adat kuno. Umumnya wayang selalu berhubungan dengan bayangan dalam layar, tapi hal itu tidak selalu tepat karena ada juga yang tidak menggunakan bayangan. Arti lain juga disebut sebagai boneka karena dipertunjukkan oleh dalang. Wayang asli dari Indonesia terutama pulau jawa, yang mana bersumber dari prasasti abad sembilan kerajaan mataram kuno.³¹

²⁸ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gramedia, 2002), 171.

²⁹ Imam Subki, Sutrisno, Reza Ahmadiansyah, *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih, 2018), 133.

³⁰ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa Menelusuri Genealogi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 29.

³¹ Aryo Sunaryo, *Rupa Wayang*, (Surakarta: Cv Kekata Group, 2020), 2.

Masyarakat Jawa kaya akan berbagai macam kebudayaan salah satunya adalah pagelaran wayang kulit. Didalam pertunjukan wayang kulit terdapat beberapa mahakarya yang unik asli dari Indonesia. Dapat dijadikan sebagai media yang paling pas untuk memberikan pesan moral. Semakin berkembangnya teknologi tidak heran jika banyak masyarakat modern yang melupakan warisan leluhur seperti kesenian tradisional wayang kulit. Mengingat hal itu revivalisme sangat berperan penting untuk menjaga serta melestarikan warisan nenek moyang. Karena mempertahankan kearifan lokal sama saja menjaga kekayaan bangsa Indonesia.

C. Teori Fungsionalisme Tentang Kebudayaan (Bronislaw Malinowski)

1. Biografi Bronislaw Malinowski

Bronislaw Malinowski merupakan salah satu tokoh antropolog Polandia berkebangsaan Austria. Ia lahir pada tanggal 7 April 1884 di Krakow Polandia berdarah dari seorang priyayi, ayahnya menjabat sebagai guru besar bahasa sedangkan ibunya anak dari penguasa tanah. Masa kecilnya sering menderita sakit meskipun demikian beliau tetap menjadi anak yang cerdas diruang lingkup pendidikan. Kemudian pada tahun 1907 Malinowski mendapat gelar doktor yang mahir dalam ilmu matematika dan fisika di sebuah Universitas Jangielonian. Berangkat dari hal itu ia pergi menempuh pendidikan selama dua tahun di Universitas Leipzig, ketika dikampus ini Malinowski tertarik untuk mengikuti teori Wilhe Wundt mengenai folk psychology sehingga ia tergerak untuk mengkaji antropologi. Pada tahun 1910 Malinowski rela berlayar ke Inggris demi menemui James Frazer yang tersohor sebagai penulis terbaik antropolog dan

menuntut ilmu di London School of Economics. Setelah selesai pendidikan di Inggris ia menerapkan ilmu antropologinya ke Trobriand Papua Nugini. Agar dapat memahami penduduk pulau Trobriand dengan baik, beliau menyelesaikannya dalam waktu empat tahun. Peran yang paling mengagumkan dari Bronislaw malinowski adalah orang ke satu pencetus ilmu antropolog yang mampu mengemukakan teorinya dengan sangat rinci.³²

Kemudian bertepatan pada perang dunia ke-1 malinowski pergi ke pulau Trobriand Papua Nugini. Hal itu dilakukan untuk meneliti kebiasaan masyarakat asli pulau Trobriand. Uniknnya ia langsung mendalami bahasa mereka dan terbiasa mengikuti kegiatan harian penduduk setempat. Beliau berusaha membuktikan dunia melalui prespektif masyarakat asli pribumi dengan ini mampu menyimpulkan dengan baik pribadi dan adat Trobriand. Metode yang diterapkan Malinowski ini adalah observasi. Ia mengemukakan teori fungsionalisme pandangan tentang budaya dan tradisi sangat berguna bagi penduduk. Pendapat fungsionalisme terhadap tradisi budaya mampu menjaga perilaku individu agar dapat menjaga adat yang ada karena setiap kepercayaan memiliki fungsi tersendiri bagi setiap masyarakat.³³

Tokoh antropolog yang menghabiskan tempo panjang dalam menjalankan riset ke tempat penelitian adalah Branislaw Malinowski. Ia menjalankan penelitian sekitar tahun 1915-1918 di pulau terpencil Trobriand Papua Nugini. Ketika hidup bersama penduduk Trobriand yang dilakukan malinowski adalah

³² Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiS0D 2018), 341.

³³ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 76.

menghabiskan waktunya untuk memahami dan meneliti menerangkan tentang hal unik yang dilakukan penduduk Trobriand dan sekitarnya dalam mengganti pemberian satu sama lain yang disebut dengan kata “*Kula*”.³⁴

Menurut Malinowski hal tersebut dirasa sangat unik, karena sesuatu yang tidak direncanakan adalah hal berharga bagi daerah masing-masing dan menjadi ciri ke khas Pulau Nugini. Setelah berkelana menuntut ilmu selama bertahun-tahun dan menerbitkan karya yang tersohor sebagai tokoh antropolog paling baik. Kemudian ia menjadi guru besar dengan mengamalkan ilmunya di Yale University Amerika Serikat sampai meninggal dunia di New Haven Amerika Serikat pada tanggal 16 mei 1942.

2. Teori Fungsionalisme dalam Revivalisasi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

Bronislaw Malinowski mengkaji teori fungsionalisme dengan teliti tentang fungsi dan peran masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial sehingga mampu dijalankan dengan baik bagi setiap individu. Selain itu fungsionalisme mampu mengetahui keunikan suatu perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya ia memelopori wujud rancangan teori untuk menguraikan fungsi dari suatu kebiasaan masyarakat, hal ini disebut dengan teori fungsional kebudayaan atau "*a functional theory of culture*".³⁵

Ia menegaskan bahwa maksud dari teorinya itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan keberlangsungan penduduk.

³⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 60.

³⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 60-61.

Adanya teori ini untuk memudahkan setiap individu bersosial dan berkumpul bersama. Dari Sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah unsur pelengkap keberlangsungan hidup masyarakat. Maka dari itu teori fungsionalisme Malinowski tentang kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyelesaikan suatu problem dalam kehidupan.
- b. Kebudayaan merupakan suatu kegiatan-kegiatan serta perilaku yang mana setiap unsur mempunyai makna totalitas.
- c. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian yang berkaitan seperti manusia.
- d. Setiap kegiatan budaya mempunyai peran dan fungsi yang penting bagi suatu organisasi, politik, ekonomi, dan keluarga semua saling membutuhkan satu sama lain.
- e. Kebudayaan dilihat sebagai wujud dinamika yang terlahir dari kegiatan masyarakat.³⁶

Dalam teori sosiologi terdapat dua bentuk jenis yaitu makro dan mikro. Dalam mikro menjelaskan tentang relasi perilaku orang kepada perorangan. Sedangkan makro lebih fokus ke tradisi consensus yang disebut dengan teori fungsionalisme struktural.³⁷ Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu dari teori sosial yang digunakan untuk memahami fungsi dan arti tradisi dalam masyarakat. Menegaskan saling kebutuhkannya suatu norma-norma

³⁶ Moh. Sholeh, *Teori Fungsional Dalam Studi Agama*, Jurnal Studi Agama, Vol. IV, No. 1 (2005), 4.

³⁷ Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2015), 51.

dengan tradisi penduduk. Pandangan tentang fungsi mengkaji setiap budaya yang masyarakat percaya itu bermanfaat bagi mereka.

Pendapat Talccot Parsons mengenai fungsionalisme struktural adalah pada dasarnya manusia itu merupakan unsur yang saling membutuhkan satu sama lain. Relasi antara penduduk satu dengan lainnya itu bersifat berpasangan. Perubahan-perubahan sosial sering terjadi beriringan dengan perkembangan zaman, hal yang dibutuhkan adalah aturan-aturan sosial agar dapat membentuk susunan sosial yang tertib. Sehingga kebiasaan-kebiasan yang ada tetap terjaga mengikuti arus globalisasi.³⁸

Malinowski menjelaskan tentang fungsi dari bagian budaya merupakan usahanya untuk mencukupi keperluan maupun sekunder suatu penduduk. Ia menyimpulkan bahwa suatu kebudayaan itu alat sebagai penyempurna kebutuhan masyarakat. Teori fungsional sangat penting untuk hidup berdampingan dengan penduduk pedalaman. Teori ini melatih kita akan berharganya suatu kemutlakan yang lahir dari tradisi yang berbedabeda, dengan itu kita mampu menghadapi pandangan dari berbagai arah. Seperti pandangan tentang adat kuno dari tokoh agama dan pemerintahan.³⁹

Selain Bronislaw Malinowski, Durkheim juga merupakan tokoh sosiolog yang mengkaji teori fungsionalis. Menurutnya dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem budaya yang menjadi suatu kepercayaan dan pelaksanaan rutinan

³⁸ Abdul Rahman Nur, *Teori Dasar Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat*, (Spasi Media, 2018), 89.

³⁹ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 77.

bagi penduduk.⁴⁰ Fungsionalis sangat berpengaruh penting bagi ekonomi, politik, dan sosial masyarakat. Karena adanya perbuatan suatu penduduk mampu menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Adanya kemajuan era globalisasi menjadikan fungsionalis berdekatan dengan berbagai problem, perlu adanya sistem pengatur sosial orang dan kepercayaan yang telah dibiasakan dalam bentuk sosial. Sistem aturan sosial mampu melahirkan individu yang taat akan peraturan yang ditetapkan.

Koentjaraningrat mengungkapkan tentang teori fungsionalisme karya Malinowski yang mana digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Teori itu dilakukan untuk mengetahui fungsi sesungguhnya yang terjadi dari kebudayaan masyarakat. Malinowski memisahkan fungsi sosial kedalam tiga komponen yaitu pertama terkait pengaruhnya terhadap tradisi, perilaku masyarakat dan sosial lainnya. Kedua, pengaruh terhadap keperluan tradisi yang diatur oleh penduduk agar dapat tercapai tujuan bersama. Ketiga, pengaruh terkait keperluan seutuhnya masyarakat agar dapat hidup beriringan pada pembaharuan sosial.⁴¹

Upaya untuk mempertahankan warisan leluhur yakni tradisi dan sedekah bumi serta pertunjukan wayang kurcil ini dihubungkan dengan Teori Fungsionalisme karya Bronislaw Malinowski dengan mengetahui fungsi dari adat Sedekah bumi dan wayang kurcil yang dilaksanakan warga desa Gading, Sehingga mampu mengetahui seberapa pentingnya revivalsime tradisi dapat

⁴⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 52.

⁴¹ Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi Kebudayaan*, (Yayasan kita menulis 2020), 44-45.

menjaga kelestarian tradisi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan warisan leluhur. Tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil kini kembali dihidupkan kembali meskipun pernah hilang dan terkubur selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan adanya fungsi dan tujuan tersendiri, beberapa fungsi tersebut antara lain, wujud syukur kepada tuhan yang telah memberi rezeki serta untuk memepererat nilai sosial kebersamaan yang tinggi masyarakat desa Gading.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bojonegoro merupakan kabupaten yang berlokasi di pertengahan provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah sekitar 2.307,06 km terdapat 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 419 desa. Desa Gading bertempat di kecamatan Tambakrejo yang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bojonegoro.

Berikut letak geografis kabupaten Bojonegoro dari berbagai arah:

- Sebelah Utara: Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur: Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan: Kabupaten Nganjuk, Madiun dan Ngawi
- Sebelah Barat: Kabupaten Blora

Tempat penelitian ini berada di kecamatan Tambakrejo desa Gading dilihat dari letak geografis Tambakrejo dekat dengan perbatasan Blora Jawa Tengah.

1. Geografis Desa Gading

Secara geografis desa Gading terletak di Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran rendah sekitar 168,00 Ha. Desa Gading memiliki luas administrasi 675,69 Ha. Desa Gading terdiri dari tiga dusun, yaitu Gading, Ngudi dan Templek yang dibagi menjadi 10 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga, dengan batas desa yaitu;

1. Sebelah Utara: Desa Pengkol

2. Sebelah Timur: Desa Tanjung
3. Sebelah Selatan: Desa Sukorejo
4. Sebelah Barat: Desa Pandan

Jarak tempuh Desa Gading ke kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah 47 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 1 jam 10 menit.

Desa Gading memiliki tata ruang memanjang mengikuti pola jalan dengan jarak antar rumah yang cukup berdekatan dan dikelilingi persawahan yang menunjukkan lebih banyak daripada pemukimanya. Dapat dilihat dari peta dibawah wilayah yang luas dengan lahan persawahan menjadikan penduduk desa Gading banyak bekerja sebagai petani.

Gambar 1.1

Peta Desa Gading



Sumber: Data Geografis Desa Gading 2022

Sumber daya alam utama yang dijadikan sebagai lahan mata pencaharian penduduk desa Gading adalah pertanian jagung. Sedangkan sebagian lagi mejadi petani terong dan mentimun. Tidak hanya itu masyarakat desa Gading juga

memanfaatkan lahan kosong yang ada disekitar rumah mereka dengan ditanami beberapa pohon dan tanaman seperti pohon mangga, srikaya, jambu dan masih banyak lainnya.⁴²

2. Demografi Desa Gading

Jumlah penduduk desa Gading terdiri dari tiga dusun yakni Gading, Ngudi dan Templek. Dengan jumlah RT 10 terdiri dari 1685 penduduk/jiwa yang terbagi menjadi 825 laki-laki dan 860 perempuan. Terdapat 566 kepala keluarga.⁴³ Mobilitas penduduk desa Gading didominasi oleh kendaraan bermotor, sebagian kecil kendaraan mobil. Sedangkan akses jalan sudah berbeton dan sebagian paving pada akses masuk desa Gading. Sumber penghasilan utama masyarakat desa Gading didominasi dari pekerjaan sebagai petani jagung dan pelaku usaha UMKM. Sebagian penduduk ada yang berprofesi sebagai pegawai swasta siluar desa dan beberapa menjadi tenaga pendidik yang ada didesa Gading sendiri. Masyarakat desa Gading merupakan keturunan asli Jawa yang berada di Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Interaksi sosial menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa jawa.⁴⁴

Data pendidikan penduduk desa Gading adalah sebagai berikut :

- Tamat SMP/Sederajat: 101 laki-laki dan 69 perempuan
- Tamat SMA/Sederajat: 56 laki-laki dan 78 perempuan
- Tamat D-1/Sederajat: 3 laki-laki dan 10 perempuan
- Tamat S-1/Sederajat: 9 laki-laki dan 7 perempuan

⁴² Data Geografis Desa Gading 2022.

⁴³ Database Desa Gading 2022.

⁴⁴ Pemerintah Desa Gading.

B. Keadaan Sosial Desa Gading

1. Keagamaan Desa Gading

Agama atau kepercayaan yang diyakini penduduk desa Gading seluruhnya adalah Islam. Terlihat dari banyaknya masjid, mushola dan TPQ. Institusi keagamaan desa Gading terdiri dari 3 Masjid, 10 mushola dan 3 TPQ. Kegiatan-kegiatan keagamaan desa Gading adalah sholat berjama'ah yang dilakukan di setiap tempat ibadah, yasinan dilaksanakan setiap malam jumat, baca tulis Al-Qur'an dilakukan di TPQ dan rutinan Dhibaiyyah dilaksanakan setiap malam selasa di mushola yang ada di desa Gading.

2. Ekonomi Desa Gading

Institusi ekonomi desa Gading memiliki 2 kelompok tani dengan nama Ngudi Rahayu dan Ngudi Mulyo. Kelompok UMKM Desa Gading memiliki 4 kelompok UMKM yakni kerajinan bambu, makanan khas ledre, madu klanceng, dan kerajinan makram.

3. Sosial Desa Gading

Ada beberapa institusi sosial di desa Gading sebagai berikut:

- Pendidikan, terdapat sekolah diantaranya; 1 PAUD, dan 1 TK. Kemudian ada 1 SD.
- Pemerintahan, terdapat Balai Desa, BPDLPMD, BABINSA, BHABINKAMTIBNAS, LINMAS, KARANG TARUNA, GAPOKTAN, PKK dan BUMDES.
- Ekonomi, terdapat kelompok tani dan kelompok UMKM.

- Kesehatan, Desa Gading memiliki Ponkesdes untuk melayani kesehatan masyarakat desa.
- Agama, Institusi sosial keagamaan dapat dilihat dari sebaran 3 masjid, 10 Musholla dan 3 TPQ.
- Keamanan, terdapat institusi berupa LIMNAS.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berikut penjelasannya:

- Gotong royong dilakukan oleh masyarakat desa Gading biasa dilakukan ketika ada kegiatan masyarakat, seperti pada proses pembangunan fasilitas desa.
- Kerja bakti dilakukan pada hari minggu atau menyesuaikan dengan keperluan desa.
- Yasinan yang dilakukan sekali setiap malam jumat.
- Musyawarah perencanaan pembangunan desa (MUSRENBANGDES).
- Sedekah bumi dan syuroan.

4. Pendidikan Desa Gading

Terdapat lembaga pendidikan keislaman mulai dari jenjang TK, PAUD, dan SD. Terdapat juga lembaga pendidikan Al-Quran di kawasan desa sebagai pendidikan keagamaan bagi anak usia sekolah dasar. Bentuk kegiatan pendidikan di kalangan masyarakat desa Gading lebih banyak pada pendidikan keagamaan seperti mengaji Al-Quran setiap siang, sore, dan malam dan Dziba'an pada malam hari.

5. Kesehatan Desa Gading

Tindakan-tindakan adaptif yang dilakukan komunitas sebagai upaya pencegahan dan pengendalian covid-19 adalah sebagai berikut:

- Mewajibkan masyarakat setempat agar memakai masker ketika keluar rumah dan menyediakan tempat cuci tangan didepan rumah masing-masing.
- Membangun posko tanggap Covid-19 di balai RT sebagai bentuk upaya dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Disamping sebagai tempat/pusat informasi mengenai update terbaru kasus Covid-19, di posko juga terdapat fasilitas cuci tangan dan checkpoint bagi warga yang ingin memasuki desa Gading.
- Terdapat 1 klinik Bidan di desa Gading sebagai sarana kesehatan bagi ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan. Sedangkan fasilitas kesehatan umum terdapat diluar tak jauh dari desa Gading.
- Akses masyarakat terhadap layanan kesehatan sangat mudah. Pihak RT/RW menyediakan fasilitas kesehatan untuk keperluan warga desa.
- Komunitas karang taruna di desa Gading ikut serta dalam kegiatan preventif dengan mendirikan posko tanggap Covid-19. Memasang spanduk peringatan Covid-19 dll.⁴⁵

C. Proses Revivalisme Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

1. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Dahulu

Adat sedekah bumi dan wayang kurcil yang mengakar dalam diri masyarakat desa Gading terlahir dari keyakinan nenek moyang. Mereka percaya

⁴⁵ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

dengan ritual sedekah bumi akan membawa keselamatan bagi penduduk. Dengan menyembah sesajen dan berdoa kepada roh leluhur akan mendatangkan keberuntungan hidup. Orang Jawa kerap meyakini hal mistis yang tidak kasat mata, sehingga pada saat ritual sedekah bumi mereka mengubur dan membuang makanan di sumber mata air yang diartikan sebagai wujud terimakasih kepada penjaga sumur. Tidak heran jika dahulu banyak sekali warga masyarakat yang menyembah sesajen dan mengarah ke hal syirik, karena belum mengenal ajaran Islam. Kemudian mengenai pagelaran wayang kucril hanya dijadikan sebagai ajang hiburan tanpa menyadari nilai-nilai kearifan lokal didalamnya.⁴⁶

Pada tahun 1949 masuk tokoh Islam di Desa Gading yang bernama Bapak Aburrohman, dari beliau masyarakat dikenalkan ajaran Islam. Meskipun demikian masih banyak warga yang menyembah sesajen dan membuang makanan. Kemudian Pada tahun 1992 anak dari Bapak Abdurrahman yaitu Bapak Muhaimin meneruskan perjuangan Islam, beliau dan para tokoh agama setempat sepakat menghilangkan adat sedekah bumi serta pertunjukan wayang kucril di Embung. Alasan beliau untuk menegaskan masyarakat bahwa hal tersebut bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Sejak kepemimpinan beliau adat sedekah bumi diganti dengan tahlil dan do'a bersama di Balai Desa, kegiatan ini berjalan sampai sekarang.

⁴⁶ Amin (Tokoh Agama Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 23 Agustus 2021.

Gambar 1.2

Acara Sedekah Bumi di Balai Desa



Sumber: Koleksi Pribadi

Berbeda dengan pendapat pak amin mengenai adanya peristiwa revivalisme sedekah bumi dan pertunjukannya. Beliau merupakan pengempu agama atau tokoh agama desa Gading yang kontra adanya peristiwa revivalisme di desa Gading. Beliau kontra karena takut jika kesalahan dahulu terulang lagi, seperti salah niat yang mengarah ke hal sirik. Karena dulunya tradisi ada dijadikan sebagai penyembah roh jahat, kemudian dihilangkan oleh para ulama desa Gading dan kembali dihidupkan pada tahun 2019 oleh kepala desa baru. Beliau mengkritik adanya pertunjukan wayang kurcil dan sedekah bumi itu sama halnya seperti membuka pintu kemusyrikan. Yang dikhawatirkan menjadi kemusyrikan bagi orang-orang yang belum faham agama. Beliau sama sekali tidak pernah ikut tradisi sedekah bumi yang ada di embung, karena lebih memilih syukuran di balai desa. Kata beliau kenapa orang baru berani *mengongkrah-ongkrah* tradisi yang lama terkubur, apa gak takut kalau kualat dengan perjuangan ulama. Melihat perjuangan ulama NU desa Gading yang dahulu berhasil menghilangkan tradisi yang menyimpang dengan aqidah. Hal itu

membuat para sesepuh agama *greget-greget* dengan adanya penghidupan kembali tradisi. Karena beranggapan bahwa orang awam menyalah gunakan budaya ke hal menyimpang.⁴⁷

Kemudian pada awal tahun 2020 diadakan musyawarah mengenai peristiwa penghidupan kembali sedekah bumi dan wayang kurcil, bapak kepala desa perpegang teguh untuk tetap menjaga peninggalan leluhur. Sedangkan para sesepuh agama menolak keras adanya hal itu. Hasil akhir dari musyawarah diputuskan bahwa *revivaslime* sedekah bumi dan wayang kurcil tetap dilaksanakan karena banyak warga yang setuju. Kemudian sebagian kecil masyarakat yang tidak setuju mereka melakukan syukuran di balai desa bersama para sesepuh tokoh agama. Meskipun demikian bapak kepala desa Gading tetap adil mengikuti semua proses syukuran. Sampai saat ini semua berjalan dengan lancar, yang terpenting adalah niat masing-masing. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga kerukunan dan menghargai setiap pendapat yang berbeda. Selagi tidak menyimpang dengan norma-norma agama tidak ada salahnya tetap menjalankan tradisi yang ada, karena sejatinya kita adalah manusia pribumisasi yang harus kenal dengan identitas budaya lokal.

2. Hilangnya Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

Kedatangan tokoh agama desa Gading menyebabkan tradisi yang dianggap menyesatkan mengalami kemusnahan. Adat tersebut mulai hilang, tidak ada satupun masyarakat yang berani melaksanakannya. Adanya ajaran

⁴⁷ Amin (Tokoh Agama Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 23 Agustus 2021.

Islam pada saat itu membuat tradisi semakin pudar. Identitas sebagai manusia pribumi terlupakan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tak lagi diamalkan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi warisan nenek moyang mulai terasingkan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kekayaan budaya dianggap sebagai hal rumit dan kuno. Tak heran jika banyak masyarakat yang acuh dengan nilai leluhur yang ada dalam adat. Peristiwa inilah yang menjadikan hilangnya kebiasaan lama. Krisis identitas sebagai orang Jawa pada saat itu benar-benar menyebabkan tradisi terkubur dan pada masa kepemimpinan baru ini dapat dibangkitkan kembali.

3. Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Sekarang

Datangnya Islam di Indonesia tidak lepas dengan tradisi-tradisi lokal, karena budaya lokal hadir lebih dahulu dan mengakar dalam diri masyarakat Indonesia. Islam tidak meniadakan adat yang ada melainkan melengkapinya dengan nilai keislaman. Begitu halnya dengan fenomena revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil desa Gading, adanya tradisi tersebut sebagai wujud syukur kepada sang pencipta dan bukti pelestarian budaya lokal.

Gambar 1.3

Sedekah Bumi yang Dilakukan oleh Masyarakat Desa Gading



Sumber: Koleksi Pribadi

Menurut bapak Surandi selaku kepala desa Gading, menjelaskan bahwa adanya revivalisme tradisi sedekah bumi itu baik karena mampu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menanamkan jiwa sosial yang tinggi, gotong royong, menjaga sumur dan kelestarian leluhur. Melihat fenomena musim kemarau banyak masyarakat mengeluh karena kekurangan air. Maka dari itu saya sepakat untuk melakukan penanam pohon atau penghidupan air agar mampu mengikat air. Selanjutnya apa yang bisa kita berikan kepada bumi? sementara ini kita hanya minta, sumber daya alam yang ada kita ambil, hasil pertanian semua dari bumi. Oleh karena itu, mari menjaga dan melestarikan bumi, karena apa yang kita berikan ke bumi akan kembali dan manfaat ke kita. Pemikiran dari situ yang memotivasi saya dan juga dari sesepuh gading atau orang kuno, saya tergerak untuk menjalankan kembali tradisi yang sudah lama mati. Dalam konteksnya semua mengarah kepada sang kuasa tetapi cuma caranya saja yang berbeda kalau disikapi seperti itu. Mudah-mudahan dengan

saya menghidupkan kembali budaya dan warisan leluhur yang kita lakukan ini akan merubah yang dulunya sumber menjadi sumber lagi bagi kehidupan masyarakat desa Gading. Bukan berarti saya meminta kepada roh jahat. Karena menurut saya meminta, berdoa kepada sang kuasa dimanapun tempatnya boleh-boleh saja tergantung niatnya. Saya sendiri juga sudah koordinasi dengan masyarakat kejawen. Menjelaskan bahwa sedekah bumi itu baik, sedekah bumi bukan musyrik dari situ saya kembali melestarikan tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil. Seperti yang saya sampaikan pastinya siapa lagi yang mampu menjaga kelestarian lokal kalau tidak kita generasi selanjutnya, keasliannya patut kita jaga dan cintai.⁴⁸

Dalam acara sedekah bumi di Embung reco celeng dikatakan tidak musyrik karena terdapat nilai keislaman didalamnya seperti tahlil dan doa bersama yang dipimpin bapak moden. Hal ini menunjukkan bahwa berdoa dimanapun tempatnya diperbolehkan asal niatnya yang harus diluruskan dan tidak mengarah ke hal yang melanggar aqidah Islam. Kebiasaan yang dahulu pernah ada dan hilang kini kembali dijalankan seperti sedekah bumi serta pertunjukan wayangnya. Tradisi ini sempat ditinggalkan selama kurang lebih 30 tahun. Sekarang sudah kembali ada dan berjalan dengan baik. Meskipun demikian banyak sekali kritikan dari para pemangku agama di desa Gading, karena takut mengarah ke hal yang salah. Sehingga terjadi pro dan kontra antara abangan dan putihan. Bisa dibilang golongan abangan atau orang yg masih kental percaya dengan mitos tradisi nenek moyang melakukan sedekah bumi di

⁴⁸ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

sumur. Sedangkan para pemangku agama melaksanakan sedekah bumi di balai desa. Kata bapak surandi revivalisme sudah berjalan dari tahun 2019-sekarang. Sebagai kepala desa pak surandi turut andil mengikuti semua tradisi baik di balai desa maupun di embung. Menurut pak surandi semuanya tidak ada yang menyimpang dengan norma agama, jadi tidak perlu dipermasalahkan lagi.⁴⁹

Gambar 1.4

Do'a dan Tahlil bersama di Acara Sedekah Bumi



Sumber: Koleksi Pribadi

Perlu diketahui wayang kurcil itu asli dari budaya bangsa Indonesia yang saat ini sudah mulai terasingkan. Adanya pertunjukan wayang kurcil itu niatnya untuk menghidupkan kembali warisan leluhur kita. Dengan itu masyarakat berbondong-bondong kumpul jadi satu datang ke embung untuk menyaksikan serta menikmati hiburan pertunjukkan wayang kurcil. Di dalam pertunjukannya

⁴⁹ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

terdapat nilai-nilai perjuangan yang dapat kita ambil, nilai sejarah dan moral yang mampu kita contoh dan terapkan dalam kehidupan. Wayang kurcil sendiri asli dari Tambakrejo yang merupakan salah satu bukti warisan leluhur.

Wayang kulit sendiri suatu kesenian asli dari Indonesia sebelum datangnya Hindu ke negara kita. Dijadikan hiburan sebagian besar masyarakat Jawa, adanya gamelan dan permainan dalang mudah meluluhkan hati para penonton. Dalam alurnya selalu menceritakan tentang pentingnya etika dan moral, sehingga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang baik dalam mengaplikasikan hidup.⁵⁰

Berkait dengan adanya wayang kurcil istilahnya banyak petuah dan norma-norma dan nilai budaya jawa. Maka dari itu kita banyak tahu tentang budaya kita sendiri, tentang budi luhur, perjuangan daripada sejarah menurut perwayangan. Wayang juga bisa digunakan sebagai media dakwah seperti yang dilakukan walisongo. Sama seperti halnya pertunjukan wayang kurcil yang ada di embung dalam alur cerita yang ditayangkan selalu mengandung sisi positif. Dominan semua tokoh masyarakat setuju dengan penghidupan kembali tradisi lama sedekah bumi serta pertunjukannya. Kalau masalahnya atau problemnya itu dulu, karena masih terlalu banyak masyarakat yang belum tahu mengenai ajaran Islam, sehingga banyak sekali ritual pemanggilan arwah dan sesajen melajunya pada hal syirik. Sehingga terjadi pertentangan tidak dibolehkan melakukan tradisi sedekah bumi oleh para kiyai. Sekarang semakin bertambahnya zaman dan perkembangan ilmu teknologi sudah banyak

⁵⁰ Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang*, (Semarang: Alprin, 2019), hal 2.

perubahan dan paham akan hal musrik itu tidak baik, maka dari itu adanya revivalisme sangat penting untuk menjaga adat asli kita. Tidak ada salahnya jika revivalisme tradisi lama kembali ada, karena banyak sisi positifnya seperti sadar bahwa kita berbudaya lokal, meningkatkan jiwa sosial yang tinggi, kerukunan dan gotong royong. Tidak seperti dulu lagi, sekarang pemahaman Islam masyarakat desa Gading sudah sangat luas.⁵¹

Gambar 1.5

Pagelaran Wayang Kurcil di Acara Sedekah Bumi



Sumber: Koleksi Pribadi

Adanya budaya membuat masyarakat berkumpul khususnya pada gamelan dan wayang kulit. Dahulu masyarakat berkumpul hanya sekedar senang-senang tanpa mempedulikan etika bertentangan dengan agama, kemudian adanya sunan kalijaga digunakan media dakwah, untuk memperkenalkan boleh melihat wayang tadi harus keadaan suci, dikenalkan bagaimana *aqidah kalimat sodo*

⁵¹ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

(dua kalimat syahadat) seperti itu, semua wayang memang dirubah oleh sunan kalijaga dijadikan sebagai dakwah Islam sampai ajaranya mengakar dalam kehidupan masyarakat jawa.

Walisongo tidak mau menghilangkan budaya yang ada melekat ditanah Jawa ini, jadi bisa berjalan beriringan sehingga budaya tidak bertentangan dengan Islam. Allah itu maha rohman rohim kalau iman ada didalam hati tidak bisa dilihat hanya bisa dirasakan. Manusia tidak hak untuk menghakimi manusia, manusia bertanggungjawab kepada dzat illahi sang pencipta, kita dituntut untuk sujud dan selalu menikmati segala nikmat yang Allah berikan. Tidak hanya di Islam semua agama juga dituntut untuk taat kepada Tuhannya. Tergantung kepercayaan masing-masing, dan tidak bisa memaksakan semua orang untuk mengikuti keyakinan kita. Jangan mudah menghakimi orang mursik karena belum tentu kita baik. Baik kepada manusia adalah kewajiban tanpa memandang perbedaan.

4. Tradisi Sedekah bumi dan Wayang Kurcil Pasca Revivalisasi

Peristiwa tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil ditandai dengan datangnya pemimpin baru. Bapak Surandi merupakan pendaatang baru dari luar desa Gading yang bertugas sebagai kepala desa. Setelah 30 tahun tradisi terkubur dalam-dalam. Beliau akan mengawali revivalisasi dan akan mengamalkan nilai kearifan lokal dari para leluhur. Berikut pernyataan Bapak Surandi terkait pentingnya proses revivalisasi.

Adat adalah hal penting bagu orang Jawa asli, karena itu warisan dari nenek moyang yang banyak mengandung nilai-nilai luhur didalamnya sehingga

kita dapat belajar dari masa lalu. Sebagai manusia pribumi sikap menjaga ajaran Jawa harus melekat dalam benak, karena manusia yang bijak adalah yang mampu bertanggung jawab atas keaslian identitasnya.⁵²

Sedekah bumi serta hiburan wayang di desa Gading yang kembali saya hidupkan memiliki tujuan untuk melestarikan budaya lokal dan mengenang para nenek moyang yang telah membuka lahan desa Gading serta rasa syukur kepada Allah atas segala kelimpahan rezeki. Selain itu adanya kegiatan diselenggarakan untuk menyambut bulan suro yang dianggap sakral bagi orang Jawa. Adanya revitalisasi masyarakat desa Gading mulai sadar akan pentingnya menjaga tradisi agar kemurniannya dapat dirasakan oleh para anak turunan mengingat kemajuan zaman yang semakin modern.⁵³

Kemudian adanya pagelaran wayang kurcil alurnya menjelaskan tentang pentingnya menerapkan budi pekerti yang baik dalam kehidupan. Agar dapat diamalkan dengan baik, selain itu juga menceritakan tentang perjuangan leluhur yang berjuang mempertahankan budayanya dari penjajah luar. Begitu besar pengorbanan nenek moyang untuk bertahan hidup demi anak cucu. Wayang kurcil secara karakteristik aslinya berperan seperti pemimpin yang memiliki kekuasaan menasihati rakyatnya.⁵⁴

Sebagai orang Jawa selalu menjunjung tinggi nilai moral melalui prinsip kerukunan dan kehormatan. Prinsip kerukunan memiliki maksud untuk menjaga keharmonisan masyarakat, rukun sama halnya hidup sejalan dengan aturan,

⁵² Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

⁵³ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

⁵⁴ Sarjono (Dalang Wayang Kurcil), *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

damai, tentram tanpa adanya perselisihan. Secara gamblang nilai rukun dapat dilihat dari adanya musyawarah dan gotong royong masyarakat. Prinsip hormat dalam kehidupan diperankan dengan sikap sopan santun, hal ini dilihat dari tingkah laku individu kepada orang yang lebih tua. Selalu mengedepankan perilaku tunduk adalah tuntutan dari dasar rasa hormat. Jika seseorang berhasil menanamkan sikap tersebut berarti ia telah mencapai tujuannya sebagai orang Jawa.⁵⁵

Dengan demikian, revivalisme dalam tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dirasa sangat penting untuk menjaga identitasnya sebagai orang Jawa asli, sehingga jati dirinya tidak hilang.

D. Faktor-Faktor dalam Proses Revivalisasi

1. Faktor Pendukung Proses Revivalisasi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

Dalam menjaga tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil, beberapa faktor pendukung yang mampu mempertahankan kepercayaan bangkit sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. Ikatan yang kuat pemimpin terhadap masyarakat

Sebagai kepala desa tentunya memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat terhadap penduduknya dan memiliki kekuasaan untuk mengatur serta melestarikan tradisi asli warga setempat. Pemimpin desa mempunyai peran besar dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk menjaga warisan leluhur yang ada di desa Gading. Ikatan yang

⁵⁵ Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011), 59.

erat antara pemimpin dan warga terjadi karena sifat yang bijak dan baik dari seorang pemimpin.

Kepala desa Gading selalu memberi nasihat kepada warganya untuk tidak meninggalkan sedekah bumi, beliau memberi penjelasan bahwa adanya tradisi sedekah bumi tidak menyesatkan. Justru melalui sedekah bumi mengajarkan kita untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar selalu berperilaku baik terhadap siapapun termasuk alam. Selain sedekah bumi tradisi pagelaran wayang kurcil juga kembali dihidupkan karena tidak ada unsur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, didalam cerita wayang kurcil terdapat nilai-nilai positif seperti alur cerita yang melawan sifat buruk manusia dan mengajarkan perilaku yang baik agar dapat hidup selaras bahagia, aman, dan rukun dalam kehidupan sosial. Melalui adat sedekah bumi serta pertunjukkan wayang kurcil secara tidak langsung telah mengamalkan nilai luhur terhadap masyarakat desa Gading sehingga senantiasa tergerak untuk melestarikan kearifan lokal.⁵⁶

b. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi

Banyak masyarakat yang kembali sadar mengingat pentingnya menjaga suatu kebudayaan, karena tradisi merupakan identitas asli manusia pribumi. Tidak hanya itu sedekah bumi dan wayang kurcil juga menyadarkan masyarakat untuk tergerak gotong royong membersihkan sumber mata air agar tetap terjaga dan bermanfaat

⁵⁶ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

kembali untuk kehidupan. Tradisi ini juga mengingatkan kita untuk selalu bersyukur akan nikmat rezeki yang Allah berikan, serta sebagai wujud penghargaan kepada nenek moyang yang telah memperjuangkan warisan lokal. Meskipun sebagian kecil tokoh agama kontra dengan revitalisasi yang ada, masyarakat tetap menyikapi dengan dingin karena sejatinya perbedaan itu pasti ada dan tidak perlu dipermasalahkan. Biarkanlah kemajemukan yang ada menjadi hiasan dalam menjalani kehidupan bersama. Peristiwa revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil diterima sangat baik oleh masyarakat desa Gading.⁵⁷ Hal ini dicontohkan dengan kegiatan sedekah bumi yang sempat diikuti peneliti, dalam kegiatan tersebut mayoritas masyarakat semangat kembali menjalankan warisan leluhur desa Gading.

c. Semangat tinggi pemuda karang taruna

Karang Taruna atau KARTAR merupakan sekumpulan pemuda-pemudi asli dari desa Gading yang berpartisipasi menjaga kesejahteraan sosial masyarakat. Sebagai penerus generasi yang maju, tentunya dengan perkembangan zaman dan teknologi banyak warga yang lupa akan warisan nenek moyang yang perlu dipertahankan keasliannya. Adanya revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil di Embung yang kembali dihidupkan oleh bapak surandi dirasa sangat baik dan penting. Mengingat banyak penduduk desa Gading yang sudah faham tentang

⁵⁷ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

nilai-nilai keislaman, jadi tidak perlu dikhawatirkan lagi mengenai tradisi yang katanya sesat. Tradisi yang dilaksanakan di Embung tidak ada unsur yang menyesatkan, justru adanya kegiatan tersebut menjadikan warga menjadi rukun dan mempererat silaturahmi.

Penjelasan Rokhim selaku ketua karang taruna mengenai peristiwa revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil adalah semua adat tradisi Jawa perlu mendapat perhatian khusus, karena semakin bertambahnya usia bumi budaya kita kerap terlupakan. Kesalahan atau kesesatan mengenai tradisi sedekah bumi yang lalu biarlah berlalu, itu dulu bukan sekarang. Dulu wajar saja banyak orang yang sesat karena belum mengenal ajaran Islam, kalau sekarang sudah banyak yang faham jadi tidak diragukan lagi. Saya dan rekan karang taruna sangat setuju dengan bapak kepala desa yang semangat membangkitkan kembali tradisi sedekah bumi serta wayang kurcil. Dibalik, keburukan yang berlalu pasti ada hikmahnya, jadi tidak perlu diungkit dan dipermasalahkan lagi.⁵⁸

2. Faktor Penghambat Proses Revitalisasi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

Penghidupan kembali ajaran lama tentu ada penilaian kontra tentang proses revitalisasi. Berikut beberapa faktornya:

- a) Faktor pemimpin baru dan usianya yang muda dinilai kurang tepat

⁵⁸ Rokhim (Ketua KARTAR Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

Manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak terlepas dari satu sama lain, mereka menduduki suatu tempat dengan norma-norma yang berlaku dan memiliki seorang pemimpin. Suatu perbedaan kerap menimbulkan konflik dalam masyarakat. Tak heran jika proses revivalisme desa Gading mengalami berbagai penghambatan salah satunya adalah usia muda dan pendatang baru bagi seorang kepala desa. Hal tersebut dituturkan langsung oleh bapak surandi selaku kepala desa dan pendobrak gerakan revitalisasi, beliau menceritakan ada beberapa sesepuh agama desa Gading yang menganggapnya remeh. Peremehan tersebut karena tokoh agama merasa usianya jauh lebih tua darinya dan mengklaim pemimpin yang tidak asli dari desa Gading tidak pantas untuk membangkitkan tradisi yang lama telah terkubur.⁵⁹

b) Stigma negatif terhadap tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil

Dahulu adanya tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dijadikan sebagai penyembah sesajen, penduduk awam seringkali menyalah artikan ritual sedekah bumi ke hal musyrik. Kemudian tradisi tersebut dikubur dalam-dalam oleh tokoh agama masyarakat, sehingga tidak heran jika adanya revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil tetap dianggap sebagai hal menjerumuskan. Stigma negatif mengenai revitalisasi tradisi sebagai hal musyrik sering diterima oleh bapak surandi dan masyarakat yang terkait. Nasihat-nasihat serta kemarahan

⁵⁹ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

sebagian tokoh agama meluap ke kepala desa. Mereka menganggap pak surandi sebagai orang yang tidak tau diri dan kualat karena berani menggali suatu penyakit yang sudah terkubur lama. Stigma negatif mengakar dalam diri kiyai sesepuh kuno. Namun, peristiwa tersebut dianggap hal wajar oleh bapak surandi dan masyarakat yang pro dengan revitalisasi.

c) Kemajuan era globalisasi

Kemajuan zaman menjadikan sebagai rintangan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Perkembangan teknologi menyebabkan timbulnya efek positif dan negatif, dimana kearifan lokal yang ada di Indonesia menjadi terasingkan. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam budaya kerap ditinggalkan, sehingga menjadikan punahnya perilaku kebersamaan gotong royong dalam bersosial.⁶⁰

Upaya untuk menjaga peninggalan leluhur di era globalisasi yang serba modern ini dirasa sangat sukar serta menjadi tantangan bagi kita sendiri. Hal itu sangat tidak mudah mengingat banyak para penerus bangsa yang enggan melaksanakan tradisi lama. Mereka menilai adat kuno sesuatu yang rumit, padahal jika mampu memahami dengan cermat banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam adat jawa seperti nilai keluhuran dan kearifannya.

⁶⁰ Syarifuddin, *Kearifan lokal daerah sumatera selatan*, (Palembang: Bening, 2021), 53.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Fungsionalisme dalam Proses Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil

Berdasarkan temuan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti akan menganalisis data memakai teori fungsionalisme sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian.

Tradisi Jawa selalu berkaitan dengan hal magis dan mistis yang memiliki tujuan serta fungsi tersendiri. Adanya sosialisasi tentang penghidupan kembali tradisi lama dirasa sangat penting mengingat banyak masyarakat yang acuh dengan kearifan lokal budaya ini. Sehingga, revitalisme tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil menjadi bukti dalam mempertahankan warisan leluhur ke masa kini. Sekitar abad ke 13 - ke 15 Islam mulai masuk ke Nusantara. Walisongo melakukan dakwah tanpa menghilangkan tradisi melainkan merubah kemusyrikan seperti menyembah dewa menjadi Iman kepada Allah SWT.⁶¹ Hal ini berkaitan dengan proses revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang dilakukan bapak kepala desa, yang mana beliau kembali mempertahankan warisan leluhur agar tidak hilang lagi dari kehidupan masyarakat desa Gading. Bapak Surandi tidak menghilangkan adat asli mereka melainkan mengganti hal musyrik seperti menyembah sesajen dan membuang makanan menjadi tahlil doa bersama untuk keselamatan.

⁶¹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *“Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya”*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 462-463.

Revivalisme merupakan proses memunculkan kembali ajaran lama yang telah mati kemudian dibiasakan ulang pada era modern ini.⁶² Sehingga, revivalisme tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil menjadi hal penting dalam menjaga kelestarian budaya. Menyadari bahwa masyarakat desa Gading adalah manusia pribumi dan mayoritas beragama Islam tetap eksis dalam menjalankan tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian masyarakat tidak kaku dalam menghadapi kenyataan sosial yang kerap berubah-ubah.

Bronislaw Malinowski memaparkan, fungsi dari bagian budaya merupakan usaha untuk mencukupi kebutuhan penduduk. Teori fungsional mampu menghadapi perbedaan pandangan dari berbagai arah, seperti pandangan dari orang kuno, tokoh agama dan pemerintahan.⁶³ Sebagaimana kaitannya dengan proses revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil yang mendapat pandangan berbeda dari tokoh agama. Sehingga teori fungsionalisme memudahkan peneliti dalam menuangkan hasil akhir yang relevan.

Dalam proses revitalisasi tradisi desa Gading, bapak Surandi melakukan revival dengan memahami dan mengamati kehidupan masyarakat dengan rinci. Dengan itu, memudahkan dalam proses pehidupan kembali tradisi lama. Sebagaimana Malinowski mengungkapkan tentang teori fungsionalisme yang mana harus melakukan observasi langsung kelapangan dengan cermat, menguasai bahasa masyarakat, ikut andil dalam kegiatan, dan fokus dengan hal-hal yang ada

⁶² Poniman, *Tradisi Cinandi di Banyuwangi*, (Bandung: Nilacakra, 2020), 78.

⁶³ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 77.

(nyata dan magis).⁶⁴ Fungsionalisme digunakan untuk menguraikan fungsi dari suatu adat. Sehingga setiap individu mampu mengamalkan tradisi dengan baik.⁶⁵ Kepala desa Gading, bapak Surandi mengungkapkan adanya tradisi memiliki fungsi tersendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal inilah yang membuat penduduk kembali melestarikan tradisi asli mereka. Masyarakat desa Gading percaya adanya fungsi dari suatu adat. Seperti berpengaruh baik bagi sosial, ekonomi, dan kerukunan masyarakat. Hal ini menjadikan penduduk desa Gading sadar akan nilai-nilai yang ada dalam tradisi, sehingga mereka kembali melaksanakannya.⁶⁶

Apabila teori fungsionalisme dikaitkan dengan revitalisasi maka setidaknya ada beberapa point penting yang mendasari tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dalam melakukan penghidupannya. *Pertama*, berupaya melindungi identitas Jawa yang didalamnya memuat nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Dengan ini diharapkan masyarakat desa Gading mampu menemukan kembali jati diri aslinya sebagai manusia pribumi. Sebuah tradisi selalu memberi pengetahuan tentang norma hidup yang mana terdapat nilai-nilai luhur didalamnya. Fungsi dari adat menanamkan jiwa sosial yang tinggi dalam kehidupan. *Kedua*, fungsionalis dalam proses revitalis sangat berpengaruh penting bagi ekonomi, politik, dan sosial masyarakat. Karena adanya perbuatan suatu penduduk mampu menjunjung tinggi nilai toleransi dan kebersamaan. Sehingga, dari kedua poin tersebut mampu membantu menjawab kesukaran dalam menghadapi pengaruh modernisasi.

⁶⁴ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnale journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt* ISSN: 2621-7244, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 10.

⁶⁵ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 60-61.

⁶⁶ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

Proses revivalisme tradisi sekedah bumi dan wayang kuncil dalam melakukan kemurnian ulang keyakinan lama budaya Jawa ini ialah wujud usaha mengenalkan identitasnya serta menyadarkan tentang nilai-nilai budaya memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dengan mengetahui fungsi dari adat Sedekah bumi dan wayang kuncil yang dilaksanakan warga desa Gading, sehingga mampu mengetahui seberapa pentingnya revivalisme tradisi dapat menjaga kelestarian tradisi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan adanya fungsi dan tujuan tersendiri, beberapa fungsi tersebut antara lain antara wujud terima kasih kepada sang pencipta yang telah memberi rezeki serta untuk mempererat nilai sosial kebersamaan yang tinggi masyarakat desa Gading.

Penjelasan diatas sebagaimana yang terkaji dalam teori fungsionalisme. Kebutuhan pokok dalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Kebutuhan primer merupakan keberlangsungan hidup setiap individu yang terdiri dari sandang dan pangan. Sedangkan kebutuhan sekunder ialah penyempurna kebutuhan primer agar dapat hidup tertata dan lebih baik, kebutuhan ini dibagi menjadi dua yaitu, kebutuhan instrumental (ekonomi dan politik) dan kebutuhan integratif (magis dan religi).⁶⁷ Fungsionalisme dalam proses revitalisasi kebudayaan memiliki fungsi tersendiri yang bertujuan untuk memenuhi kesejahteraan hidup masyarakat.

⁶⁷ Imam Kristianto, "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme", *Jurnale journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt* ISSN: 2621-7244, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 10.

B. Pengaruh Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Keyakinan Masyarakat Desa Gading

Revitalisasi jika dikaitkan dengan adat sangat berpengaruh besar dalam menjaga wujud asli kearifan lokal, adanya tradisi mampu membangkitkan semangat tinggi generasi bangsa yang berbudi luhur. Dalam budaya terdapat norma-norma kehidupan sosial dan ajaran agama. Tradisi Jawa merupakan wujud kekayaan lokal yang patut dijaga keasliannya, identitas sebagai bangsa yang kaya akan budaya juga harus dipertahankan kemurniannya. Kesadaran akan identitas sebagai manusia pribumi merupakan hal penting, rela mencintai tanah air dengan tulus. Hal itu menjadi bentuk penentangan ajaran dari barat.⁶⁸

Revitalisasi berusaha memurnikan kembali tradisi lama dan menerapkannya di masa modern. Kepala desa Gading meyakini bahwa tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil suatu saat akan menjadi sebuah tuntutan ajaran Jawa, jadi tidak hanya sekedar sebuah tontonan. Sebagai penduduk tradisional patut untuk menjaga warisan dari para nenek moyang. Penjelasan diatas menjadi patokan untuk menjawab tantangan kemajuan zaman. Peristiwa revitalisasi sedekah bumi dan wayang kurcil yang dilakukan masyarakat desa Gading adalah bentuk kebangkitan kembali tradisi asli Jawa demi mempertahankan identitasnya.

Berikut beberapa pengaruh penting dari revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil bagi masyarakat desa Gading:

1. Pengaruh dari segi ekonomi

⁶⁸ Wirawan Sukarwo, *Krisi Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*, Jurnal Desain, Vol. 4, No. 3, (2017), 313.

Sumber mata air yang berada di Embung merupakan tempat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi serta pertunjukannya. Revivalisasi tradisi desa Gading yang dikembangkan kembali oleh bapak kepala desa dan dengan bantuan pemuda karang taruna telah berhasil memperbaiki serta merubahnya menjadi tempat wisata pemancingan gratis. Hal itu mampu menarik simpati masyarakat agar peduli dengan kebersihan area sumber mata air. Adanya tambak di Embung menjadikan peluang ekonomi bagi masyarakat untuk memanfaatkan ikan sebagai sandang pangan dan tempat berjualan diarea embung. Banyaknya pengunjung yang datang ke Embung menjadikan warung-warung sekitar tambak ramai pembeli. Melihat peristiwa itu jelas adanya tradisi memiliki fungsi baik bagi masyarakat desa Gading.

Salah satu pedagang yang berjualan diarea Embung menjelaskan bahwa setiap hari memiliki pemasukan mulai dari jualan es, gorengan, jajan, kopi dan lain sebagainya. Adanya pengunjung dan pemancing memberikan keuntungan terhadap warung-warung, selain pengunjung para pemuda juga hobi ngopi dengan suasana indah Embung.⁶⁹

2. Pengaruh dari segi sosial

Tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dari segi sosial adalah mampu mempererat silaturahmi warga masyarakat, sadar akan nilai

⁶⁹ Mufid, *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

kebersamaan gotong royong membersihkan embung dan adanya pagelaran wayang kurcil menjadikan semangat warga dalam menjaga warisan leluhur. Selain itu, adanya revivalisasi mampu menghasilkan sebuah wisata pemancingan yang membuat penduduk lebih luas mengenal satu sama lain dari luar desa Gading. Sumber mata air yang ada di Embung, dimanfaatkan untuk pengairan sawah, minum dan kebutuhan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa adanya Embung sangat bermanfaat untuk kehidupan penduduk Gading dan sekitarnya.

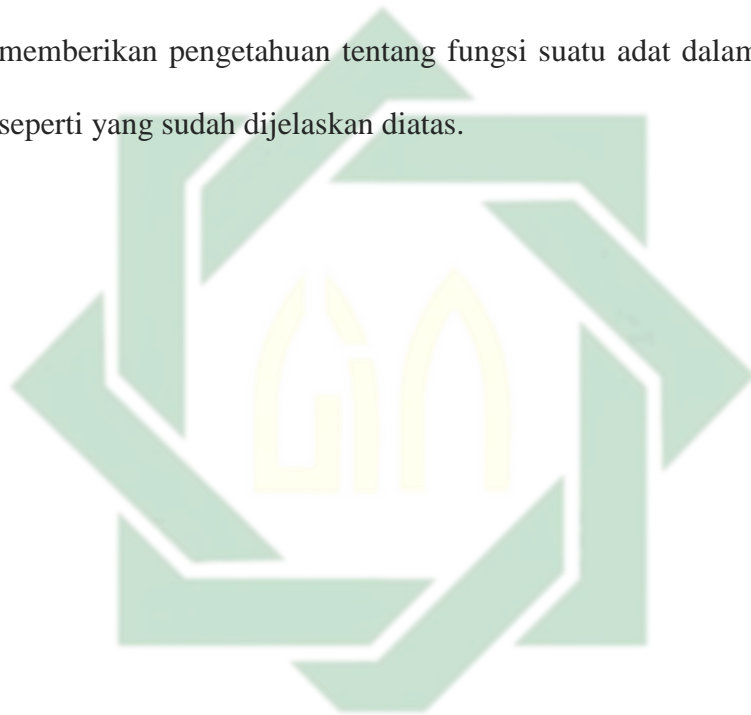
3. Pengaruh dari segi keyakinan

Kemudian dari segi keyakinan masyarakat yaitu mereka mulai menjalankan tradisi lama seperti mengirim doa untuk leluhur sebagai wujud terimakasih telah membabat alas, dan tahlil untuk keselamatan masyarakat. Selain itu, menganggap sumber mata air yang terjaga memberikan kelancaran bagi sandang pangan kehidupan. Memperbaiki yang baik dan menghilangkan yang buruk adalah tujuan dari proses revitalisasi. Masyarakat meyakini Embung yang dijaga akan memberikan sumber mata air yang lancar sesuai harapan bersama.⁷⁰

Dalam proses revitalisasi tradisi yang ada di desa Gading, masyarakat yang mengikuti adat itu sama sekali tidak menolak adanya kemajuan zaman yang moderen. Mereka justru memanfaatkan teknologinya untuk memperkenalkan indahnya kearifan lokal, dengan begitu mampu mengingatkan satu sama lain tentang pentingnya menjaga

⁷⁰ Surandi (Kepala Desa Gading), *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

identitas pribumi. Biarkan era globalisasi berjalan sesuai alur hidup yang penting jangan sampai ajaran Jawa luntur begitu saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa revitalisasi tradisi sedekah dan wayang kurcil tidak menolak adanya modernitas. Relasi revitalisasi dengan teori fungsionalisme tentang kebudayaan karya Bronislaw Malinowski mampu memberikan pengetahuan tentang fungsi suatu adat dalam suatu budaya seperti yang sudah dijelaskan diatas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi dan Wayang Kurcil di Desa Gading Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Pertama, revivalisme berkaitan dengan suatu gerakan atau semangat baru yang berusaha membangkitkan kembali kepercayaan lama yang telah mati. Kemudian dalam revitalisasi tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil merupakan wujud pelestarian kembali atau pemurnian adat yang telah lama terlupakan oleh masyarakat. Tradisi yang pernah hidup dan berkembang pada masa lampau. Namun kebiasaan ini menjadi hilang terkubur dalam-dalam dari desa Gading. Hal tersebut terjadi karena datangnya tokoh agama Islam yang melarang masyarakat melaksanakan tradisi karena menyimpang dengan norma Islam. Dahulu banyak masyarakat merayakan ritual dengan menyembah sesajen dan roh leluhur. Sehingga para tokoh agama sepakat untuk menghapus sedekah bumi serta pagelaranwayangnya dari desa Gading. Peristiwa ini yang menandai hilangnya tradisi dari kehidupan masyarakat. Kemudian tradisi ini berhasil dibangkitkan kembali oleh seorang kepala desa yang bernama Surandi. Usaha dalam mererivalkan tradisi ini murni dari dirinya sendiri yang menganggap adat adalah hal penting keasliannya patut dijaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Beliau tidak menghilangkan tradisi asli mereka melainkan menggantikan yang musyrik menjadi Iman kepada Allah SWT.

Kedua, proses revitalisasi atau penghidupan kembali tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil desa Gading ini mengalami beberapa faktor pendukung serta penghambatnya. Faktor pendukungnya adalah relasi yang kuat antara pemimpin dengan masyarakatnya, Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi, dan semangat tinggi pemuda karang taruna. Sehingga masyarakat mampu merasakan fungsi serta manfaat dari tradisi tersebut, dilihat dari adanya sebuah wisata pemancingan area Embung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Faktor pemimpin baru dan usianya yang muda dinilai kurang tepat, Stigma negatif terhadap tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil, dan pengaruh dari kemajuan era globalisasi.

B. Saran

Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat untuk sumber referensi penelitian selanjutnya mengenai proses revitalisasi dalam kebangkitan suatu ajaran lama. Selain itu, mampu mengenal lebih jauh tentang nilai budaya lokal Indonesia. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi susunan serta cara penulisan. Dengan demikian saran dan kritikan peneliti harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Pada proses revitalisasi tradisi di desa Gading ini, harapan peneliti adalah tradisi sedekah bumi dan wayang kurcil dapat diterima baik oleh tokoh agama desa Gading tanpa adanya stigma negatif dan diskriminasi tentang usia seorang pemimpin. Selain itu, kearifan budaya lokal yang ada di Indonesia patut disyukuri. Semoga masyarakat menyadari banyak nilai-nilai baik yang terkandung dalam tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdurahman, Dudung. (2014). *"Komunitas Multikultural Dalam Sejarah Islam Periode Klasik"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amin, Darori. (2002). *"Islam dan Kebudayaan Jawa"*. Yogyakarta: Gramedia.
- Baidawi, Kamil Hamid Baidawi. (2020). *"Sejarah Islam Di Jawa Menelusuri Genealogi Islam Jawa"*. Yogyakarta: Araska.
- Baiduri, Ratih. (2020). *"Teori-Teori Antropologi Kebudayaan"*. Yayasan kita menulis.
- Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Dwiyanto, Djoko. (2011). Amin, Darori. (2002). *"Islam dan Kebudayaan Jawa"*. Yogyakarta: Gramedia
- Harahap, Nursapia. (2020). "Penelitian Kualitatif". Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hasan, Nor. (2018). "Persentuhan Islam dan Budaya Lokal: Mengurai khazanah Tradisi Masyarakat Populer". Pamekasan: Duta Media.
- Ihromi. (2016). *"Pokok-Pokok Antropologi Budaya"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, Roni. (2012). *"Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama Tinjauan Komunitas Beragama"*. Religi: Jurnal Studi Agama-agama.
- Jones, Pip. (2009). *"Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kustopo. (2019). *"Mengenal Kesenian Nasional 1 Wayang"*. Semarang: Alprin.
- Marlina, Murni Eva. Payerli Pasaribu., dan Daniel H.P Simanjutak. (2020). "Antropologi Agama: Berbagai Kajian Terkait Antropologi Agama". Yayasan Kita Menulis.
- Pals, Daniel. (2018). *"Seven Theories Of Religion"*. Yogyakarta: IRCiS0D.
- Pangsibanne, Lebba Kadorre. (2017). "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Lokal". Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Poniman. (2020). *"Tradisi Cinandi di Banyuwangi"*. Bandung: Nilacakra.

- Rahman, Nur Abdul. (2018). *"Teori Dasar Hak Konstitusional Masyarakat Hukum Adat"*. Spasi Media.
- Setya Mustafa, Pinto. Dkk. (2020). "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Subki, Imam. Dkk. (2018). *"Islam dan Budaya Jawa"*. Solo: Taujih.
- Sunaryo, Aryo. (2020). *"Rupa Wayang"*. Surakarta: Cv Kekata Group.
- Syarifuddin. (2021). *"Kearifan lokal daerah sumatera selatan"*. Palembang: Bening.
- Tim Direktorat. (2018). "Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya". Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Usman, Sunyoto. (2015). *"Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi"*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Wardhana, Adi Putra Surya. (2021). *"Kuasa Simbolik Mangkunegara VIII Membangkitkan Kembali Kebudayaan Jawa"*. Guepedia.

JURNAL :

- Ainiyah, Qurrotul dan Ayu Mira Mardani. (2019). "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang plosor Kecamatan plandaan kabupaten Jombang". Jurnal Qolamuna, Vol 4 Nomor 2.
- Arianda, Ichmi Yani. (2014). "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". Jurnal el Harakah, Vol. 16 Nomor 1.
- Ever, Hans-Dieler and Sharon Shiddique. (1993). *"Religious Revivalism In Shoutheast Asia: An Introductio"*. Journal of Social Issue in Shouteast Asia, Vol. 8, No. 1.
- Fatimah, Siti. (2019). "Sakralitas Sedekah Bumi Di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi". Jurnal Ilmiah Seni Budaya, Vol. 4 Nomor 2.
- Khiftiyah, Maryatul. DKK. (2020). "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegal arum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi". Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 22 Nomor 2.

- Kristianto, Imam. (2019). “Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme”. *Jurnale* journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt ISSN: 2621-7244, Vol. 2, No. 1.
- Nahak, Hildigardis. (2019). “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi”, *Jurnal sosiologi nusantara*, Vol. 5, No. 1.
- Prasasti, Suci. (2021). “Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa”. *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 Nomor 2.
- Sholeh, Moh. (2005). *Teori Fungsional Dalam Studi Agama*. *Jurnal Studi Agama*, Vol. IV, No. 1.
- Siburian, Ela Parmian Talenta. (2007). *Perjalanan Hidup dan Upaya Membangkitkan Kembali Seni Opera Batak Tilhang Serindo*. *Journal of Research and Education*, Vol. 8, No.3.
- Sukarwo, Wirawan. (2017). *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*. *Jurnal Desain*, Vol. 4, No. 3.
- Supriatna, Atang dan Yogaprasta Adi Nugraha. (2020). “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor”. *CaLLs*, Vol 6 Nomor 2.
- Wardhana, Adi Putra Surya. Dkk. (2019). “Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegaran VII DI Era Republik”, *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34 No. 2.
- Yanasari, Pebri. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 4, No. 2.

WAWANCARA :

Data Geografis Desa Gading 2022.

Database Desa Gading 2022.

Pemerintah Desa Gading.

Surandi, *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 23 Agustus 2021.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

Amin, *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

_____, *Wawancara*, Bojonegoro 23 Agustus 2021.

Sarjono, *Wawancara*, Bojonegoro 17 Agustus 2021.

Rokhim, *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.

Mufid, *Wawancara*, Bojonegoro 20 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A